



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 3 Tahun 2024 Page 18323-18344

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

## Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Tantrum Pada Anak Usia Prasekolah: *Literatur Review*

Sefia Dwi Anggraeni<sup>1✉</sup>, Yuli Astuti<sup>2</sup>, Atika Zahria Arisanti<sup>3</sup>

Program Studi S1 Kebidanan Program Sarjana dan Pendidikan Profesi Bidan, Fakultas Farmasi,  
Universitas Islam Sultan Agung, Semarang, Jawa Tengah

Email: [sefiadwi45@std.unissula.ac.id](mailto:sefiadwi45@std.unissula.ac.id)<sup>1✉</sup>

### Abstrak

Tantrum merupakan ledakan amarah yang digambarkan melalui perilaku menangis, berteriak hingga agresif sebagai bentuk frustrasi atau stres seorang anak. Saat anak berusia prasekolah (3-5 tahun) anak mudah mengalami ledakan amarah sehingga orang tua dan lingkungan sangat berpengaruh dalam perkembangan sosio emosional anak. Literature review ini bertujuan untuk mengulas lebih dalam lagi mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi tantrum pada anak prasekolah. Pada penelitian ini menggunakan metode literature review dengan menggunakan berbagai sumber dari media *Pubmed*, *Google Scholar*, *Science Direct*, dan *DOAJ* sesuai dengan kriteria yang ditetapkan. Dari 13 artikel baik dari nasional maupun internasional ditemukan kaitan erat dengan faktor yang mempengaruhi kejadian tantrum pada anak. Faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian tantrum pada anak adalah faktor pola asuh orang tua, faktor komunikasi dan pengetahuan orang tua, faktor ekonomi dan pekerjaan orang tua, faktor bahasa dan keterlambatan bicara, faktor *broken home*, faktor keinginan tidak terpenuhi, faktor gawai, dan faktor lingkungan. Faktor-faktor tersebut merupakan faktor yang dapat dimodifikasi sehingga penting sekali bagi orang tua yang merupakan komponen terdekat anak memberikan upaya pencegahan agar tidak menjadi dampak jangka panjang untuk keberlangsungan hidup anak.

Kata Kunci : *tantrum; prasekolah; orang tua; faktor tantrum*

## Abstract

A tantrum is an outburst of anger that is described through crying, screaming and even aggressive behavior as a form of frustration or stress in a child. When children are preschool age (3-5 years), children easily experience outbursts of anger, so parents and the environment are very influential in children's socio-emotional development. This literature review aims to review in more depth the factors that influence tantrums in preschool children. This research uses a literature review method using various sources from the media Pubmed, Google Scholar, Science Direct, and DOAJ in accordance with established criteria. From 13 articles from both national and international sources, a close relationship was found with factors that influence the incidence of tantrums in children. Factors that influence the incidence of tantrums in children are parenting style factors, parental communication and knowledge factors, economic factors and parents' work, language factors and speech delays, broken home factors, unfulfilled desires factors, gadget factors, and other factors. environment. These factors are factors that can be modified, so it is very important for parents, who are the closest components of the child, to provide preventative efforts so that they do not have long-term impacts on the child's survival.

Keywords: *tantrum; preschool; parent; tantrum factor*

## PENDAHULUAN

*Temper tantrum* adalah episode singkat perilaku ekstrem, tidak menyenangkan, dan terkadang agresif sebagai respons terhadap frustrasi atau kemarahan (Laura L. Sisterhen, 2023). Anak prasekolah adalah anak dengan usia 3-5 tahun yang masuk dalam masa kanak-kanak awal. Dimana salah satu tahap proses perkembangan sosial emosional, yaitu ketika anak mulai belajar memahami dan mengatur emosinya dengan mengeksplorasi lingkungannya (Sari, Rusana, & Ariani, 2019). Ketidakmampuan anak dalam beradaptasi dengan lingkungannya dapat mengakibatkan stres pada anak sehingga menimbulkan perilaku negatif seperti menangis, menjerit, membentak, dan gerakan tubuh yang tiba-tiba atau agresif seperti memukul benda, berguling-guling di tanah, menendang atau menghentakkan kaki dan membenturkan kepala ke dinding, perilaku ini disebut dengan *temper tantrum* (Fawziyah & Erfiana, 2022). *Temper tantrum* pada masa kanak-kanak menyebabkan kekhawatiran orang tua terhadap kesehatan mental anak (Wiggins. Jillian Lee. Briggs-gowan. Margaret J. Brotman, 2020).

Menurut sebuah penelitian yang dilakukan di Amsterdam menyebutkan bahwa persentase anak yang mengalami tantrum setiap hari antara 10,1% dan 11,9% untuk anak usia 1 dan 2 tahun dan hanya antara 2,4% dan 5,1% untuk anak usia 3 hingga 5 tahun. Mengenai durasi tantrum paling tinggi terjadi pada anak usia 2 tahun dengan durasi rata-rata 6-10 menit (Van Den Akker, Hoffenaar, & Overbeek, 2022). Menurut penelitian

(Manning et al., 2019) yang dilakukan di Amerika Serikat menyebutkan anak usia 24 hingga 30 bulan (16,3%) diklasifikasikan mengalami *temper tantrum* tingkat tinggi. Pada penelitian (Sari et al., 2019) yang dilakukan di Posyandu Lestari 1-10 Kelurahan Karang Talun Kabupaten Cilacap tahun 2019 menyebutkan bahwa terdapat (92,3%) anak prasekolah mengalami kejadian *temper tantrum* dengan kategori sedang.

Pada setiap individu kejadian tantrum dapat bervariasi seperti frekuensi, tingkat keparahan, dan konteks kejadiannya (Deveney et al., 2019). *Temper tantrum* juga memiliki dampak sosial yang dapat mempengaruhi perkembangan emosional anak jika dibiarkan secara terus menerus. Pada anak usia 3-6 tahun yang memiliki *temper tantrum* akan terus melekat pada dirinya hingga dewasa, yang menyebabkan anak menjadi pemarah. Survei juga menunjukkan sikap anak asnti sosial dari usia 5 tahun dapat dikaitkan dengan kejadian kekerasan pada remaja 18 tahun (Fawziyah & Erfiana, 2022). Adapun dampak psikologis *temper tantrum* pada anak yaitu kurangnya kontrol diri. Dampak jangka pendeknya sendiri dapat menghancurkan benda-benda disekitar bahkan melukai diri sendiri maupun orang lain, dampak jangka panjangnya dapat mengakibatkan gangguan kejiwaan, kenakalan remaja, sampai mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungannya (Mardhatillah, Wardiati, & Agustina, 2023).

Berdasarkan latar belakang yang telah di kemukakan maka penelitian ini bermaksud untuk mengulas lebih dalam lagi mengenai "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kejadian Tantrum pada Anak Usia Prasekolah" melalui berbagai sumber yang telah di kumpulkan dan kemudian mereviewnya.

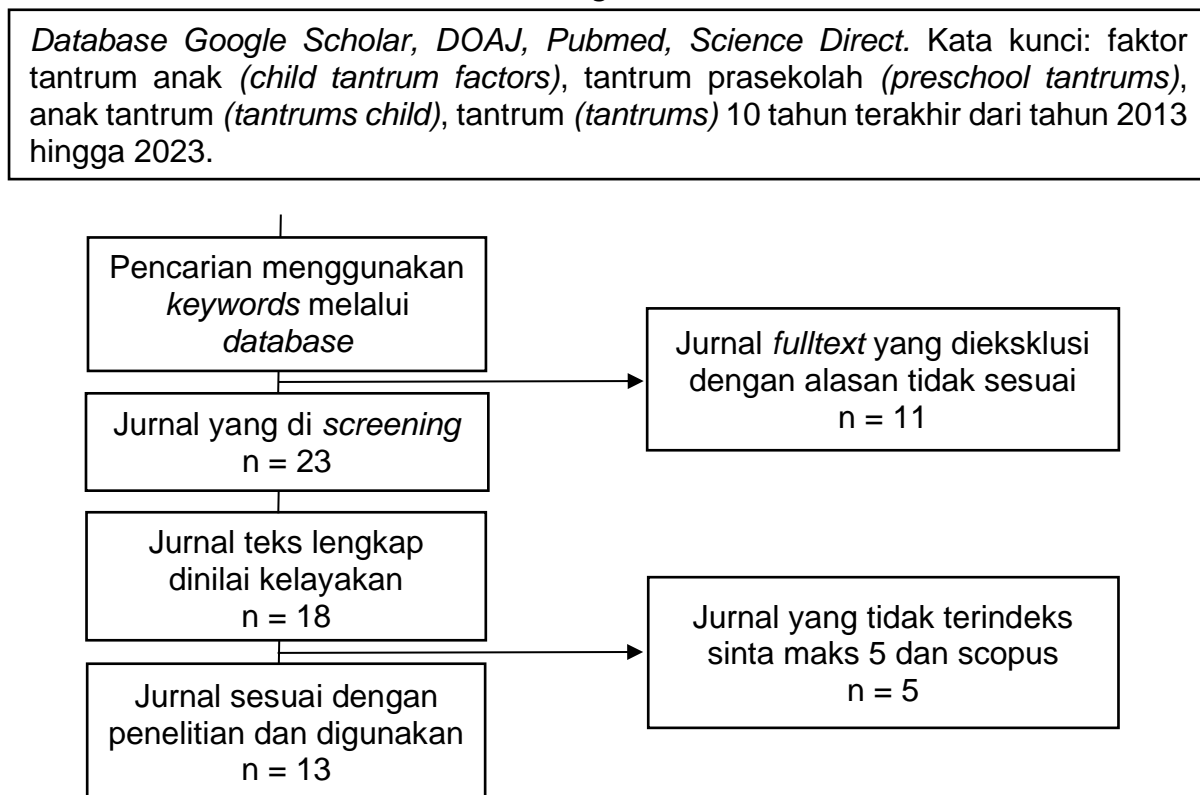
## METODE PENELITIAN

Metode Pada penulisan penelitian ini menggunakan studi literature dengan cara mencari artikel jurnal melalui berbagai database seperti *Google Scholar, DOAJ, Pubmed, Science Direct dan lain-lain*. Kriteria kata kunci yang digunakan dalam pencarian artikel yaitu faktor tantrum anak (*child tantrum factors*), tantrum prasekolah (*preschool tantrums*), anak tantrum (*tantrums child*), tantrum (*tantrums*) dengan kategori 10 tahun terakhir dari tahun 2013 hingga 2023.

Pada tahapan awal peneliti melakukan penentuan topik yang akan diteliti. Kemudian memilih kriteria inklusi dan eksklusi. Pada tahapan kedua peneliti memilih kata kunci yang akan digunakan dalam pencarian sumber dalam bentuk Bahasa Indonesia maupun Inggris: faktor tantrum anak (*child tantrum factors*), tantrum prasekolah (*preschool tantrums*), anak tantrum (*tantrums child*), tantrum (*tantrums*) dengan rentang 10 tahun terakhir dari tahun 2013 hingga 2023. Tahap selanjutnya peneliti mengumpulkan berbagai sumber yang

dianggap telah mewakili topik yang diambil mengenai *faktor terjadinya tantrum pada anak usia prasekolah*. Lalu peneliti melakukan penyaringan dengan cara identifikasi artikel dari sumber yang telah dikumpulkan melalui cara *literature review*. Selanjutnya masuk pada tahap analisis artikel meliputi judul penelitian, sampel penelitian, jenis penelitian, dan hasil penelitian artikel yang akan digunakan dalam penyusunan hasil literature sehingga penulis dapat menginterpretasikan hasil data.

Gambar 1  
Diagram Prisma



## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut hasil dari analisis yang dituliskan dalam bentuk tabel *literature review*:

Tabel 1  
Ringkasan isi jurnal

No	Penulis/Tahun	Judul	Sampel	Jenis penelitian	Hasil
1.	(Manning et al., 2019)	<i>Relations between toddler expressive language and</i>	Sekitar 31.000 di antaranya memiliki anak, yang direkrut	Jenis penelitian ini menggunakan survei <i>cross-</i>	Dampak dari status kemiskinan juga signifikan ( $p = 0,008$ ,

		<p><i>temper tantrums in a community sample</i></p> <p>(Hubungan antara bahasa ekspresif balita dan tantrum di komunitas sampel)</p>	<p>terutama dari organisasi nirlaba dan kampanye web.</p>	<p><i>sectional</i>, berfokus pada identifikasi dini kesehatan mental.</p>	<p>parsial <math>\eta^2 = 0,016</math>, kemiskinan berhubungan dengan skor yang lebih tinggi) tetapi usia (<math>p = 0,118</math>, sebagian <math>\eta^2 = 0,006</math>) dan jenis kelamin (<math>p = 0,396</math>, sebagian <math>\eta^2 = 0,002</math>) tidak. Analisis risiko relatif mengungkapkan bahwa hampir semua orang terlambat bicara dua kali lebih mungkin mengalami tantrum parah dibandingkan teman sebaya yang tidak terlambat berbicara.</p>
2.	(Anggraini, Sitanggang, Damayanti, & Hutasoit,	Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku <i>Temper</i>	Sampel yang di gunakan sebanyak 42 responden dengan usia	Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan	Pola asuh demokratis cenderung mengurangi intensitas

	2022)	<i>Tantrum Pada Anak</i>	anak pra sekolah (3-5 tahun).Teknik pengambilan sampel menggunakan <i>random sampling</i> .	pendekatan <i>cross sectional</i>	<i>temper tantrum</i> pada anak, sementara pola asuh tidak demokratis cenderung meningkatkan intensitas <i>temper tantrum</i> .
3.	(Wulandari, Susari, & Anwar, 2022)	<i>Tantrum Behavior of Children Aged 3-7 Years Viewed from Parental Parenting</i>  (Perilaku Tantrum Anak Usia 3-7 Tahun Dilihat dari Orang Tua Mengasuh anak)	Sampel penelitian berjumlah 40 orang tua yang memiliki anak usia 3-7 tahun di Desa Garon, Kecamatan Kawedanan, Kabupaten Magetan.	Jenis penelitian tersebut adalah penelitian kuantitatif deskriptif.	Gaya pengasuhan otoriter, demokratis, dan permisif semuanya memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku tantrum fisik agresif anak. Penelitian ini menemukan bahwa gaya pengasuhan memiliki dampak signifikan terhadap perilaku anak, menekankan pentingnya

					orang tua memperhatikan gaya pengasuhan mereka sesuai dengan perkembangan anak untuk menghindari tantrum.
4.	(Sari et al., 2019)	Faktor Pekerjaan, Pola Asuh dan Komunikasi Orang Tua terhadap <i>Temper Tantrum</i> Anak Usia Prasekolah	Teknik pengambilan sampel menggunakan <i>cluster random sampling</i> dan didapatkan sampel sebanyak 120 responden	Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain survei analitik menggunakan rancangan <i>cross sectional</i> dan analisis menggunakan uji <i>chi-square</i> dan <i>spearman rank</i> dengan taraf signifikansi 5% ( $\alpha=0,05$ ).	Terdapat hubungan signifikan antara pola asuh orang tua dengan <i>temper tantrum</i> anak usia prasekolah ( $X^2=11,290$ ; $p_v=0,001$ ; $\alpha=0,05$ ), dimana pola asuh otoriter mempunyai peluang 0,063 kali menyebabkan <i>temper tantrum</i> anak usia prasekolah dibandingkan dengan pola asuh demokratis

					(OR=0,063). Hasil uji <i>chi-square</i> menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara pekerjaan orang tua dengan <i>temper tantrum</i> anak usia prasekolah.
5.	(Fauziah, Efendi, Pratiwi, & Aurizki, 2019)	<i>Parental Self-Efficacy on Temper Tantrum Frequency in Children</i>  (Efikasi Diri Orang Tua terhadap Frekuensi <i>Temper Tantrum</i> pada Anak)	Penelitian ini melibatkan 96 orang tua dari anak-anak berusia 2-5 tahun sebagai populasi sampel. Semua responden dalam penelitian ini adalah ibu dari anak-anak.	Jenis penelitian ini adalah kuantitatif, karena penelitian ini menggunakan data numerik untuk menganalisis hubungan antara variabel-variabel yang diteliti.	Adanya korelasi negatif yang signifikan antara <i>self-efficacy</i> orang tua dan frekuensi <i>temper tantrum</i> pada anak-anak usia 2-5 tahun. Artinya, semakin tinggi tingkat <i>self-efficacy</i> orang tua, semakin rendah frekuensi <i>temper tantrum</i> pada anak.

6.	(Fawziah & Erfiana, 2022)	<p><i>Relationship Of Parent Communication With Temper Tantrum In Preschool Children (Ages 3-6 Years) In Paud Buah Hati Mother And State 01 Sitiung Year 2020</i></p> <p>(Hubungan Komunikasi Orang Tua Dengan Temper Tantrum Pada Anak Prasekolah (Usia 3-6 Tahun) Di Paud Buah Hati Ibu Dan Negeri 01 Sitiung Tahun 2020)</p>	<p>Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah total sampling, yang berarti bahwa seluruh 92 responden dari populasi dimasukkan ke dalam sampel. Ukuran total sampel untuk penelitian ini adalah 50 responden di Paud Buah Hati Bunda dan Negeri 01 Sitiung pada tahun 2020.</p>	<p>Jenis penelitian ini adalah observasional menggunakan hipotesis analitis inferensial.</p>	<p>Ada hubungan yang signifikan antara komunikasi orang tua dan amarah pada anak pencegahan usia 3-6 tahun. Dari 50 responden, 76% memiliki komunikasi yang cukup besar antara orang tua, 68% berisiko mengamuk, dan 8% tidak berisiko mengamuk. Hasil uji statistik menunjukkan nilai p 0,000, menunjukkan hubungan yang signifikan antara komunikasi orang tua dan amarah.</p>
----	---------------------------	---	---	--	--

7.	(Alif Fakriyatur, 2018)	Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Otoriter Dengan <i>Temper Tantrum</i> Pada Anak Usia Prasekolah	Sampel 70 orang tua anak di RA Baiturrohim Malang.	Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kuantitatif.	Terdapat hubungan yang signifikan antara pengasuhan otoriter dan temperamen amukan pada anak-anak usia kehamilan. Semakin tinggi gaya pengasuhan orang tua yang otoriter, semakin tinggi amarahnya, dan sebaliknya.
8.	(Jiu et al., 2021)	Perilaku Tantrum Pada Anak Usia Dini Di Sekolah	Sampel penelitian termasuk 101 guru yang mengajar di PAUD dan TK 'Aisyiyah Bustanul Athfal. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah sampling	Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kuantitatif deskriptif.	Terdapat 33,7% amukan pada siswa anak usia dini di sekolah dipicu oleh keinginan yang tidak terpenuhi, dengan menangis menjadi bentuk perilaku amukan yang paling umum (28,7%). Perilaku tantrum

			tujuan.		digambarkan sebagai destruktif dan tidak merusak.
9.	(Rifzi Devi Nurvitasari, Endah Sri Utami, Jamilatul Istiqomah, 2022)	Hubungan Iklim Sekolah terhadap Perilaku <i>Temper Tantrum</i> pada Anak Usia Pra Sekolah (2-4 tahun)	Ukuran sampel terdiri dari 20 orang tua di TK, Kecamatan Patrang, Kabupaten Jember yang memenuhi kriteria inklusi	Jenis penelitian yang digunakan adalah analisis korelasi dengan desain <i>cross-sectional</i>	Berdasarkan korelasi tes <i>Spearman Rank</i> mengungkapkan nilai-p 0,007, menunjukkan adanya hubungan antara iklim sekolah dan perilaku marah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa iklim sekolah memainkan peran penting dalam membentuk karakter anak-anak prasekolah dan mempengaruhi perilaku amarah mereka, pentingnya lingkungan sekolah yang positif dan

					mendukung dalam mengurangi amarah pada anak-anak prasekolah.
10.	(Widodo, Hidayat, & Kuswoyo, 2023)	Hubungan Komunikasi Orang Tua Dengan Perilaku Tantrum Anak Usia 1-3 Tahun Di Desa Kebogadung Kec. Jatibarang Kab. Brebes	Sampel penelitian termasuk 70 responden di Desa Kebogadung, Jatibarang, Brebes. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah sampling acak stratifikasi proporsional.	Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian korelasional dengan pendekatan <i>cross-sectional</i> .	Tidak ada hubungan yang signifikan antara komunikasi orang tua dan perilaku tantrum pada anak usia 1-3 tahun. Prevalensi amukan pada anak usia 18-24 bulan meningkat dari 87% menjadi 91% pada usia 30-36 bulan, dan kemudian menurun menjadi 59% pada usia 42-48 bulan.
11.	(Trisno Putri, Astuti, & Zuhrufillah,	Penggunaan Gadget dan Kejadian	Sampel untuk penelitian ini	Jenis penelitian yang	Terdapat hubungan yang signifikan

	2023)	<i>Temper Tantrum</i> pada Anak Usia 1 Hingga 5 Tahun	dipilih menggunakan teknik pengambilan sampel total, yang berarti bahwa semua 106 orang tua dalam populasi dimasukkan dalam penelitian ini.	digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan <i>cross-sectional</i> .	antara penggunaan gawai dan kejadian amarah pada balita, dengan nilai $p = 0,021$ ( $p < 0,05$ ). Penelitian menyimpulkan bahwa anak-anak yang diberi gawai sejak dini lebih mungkin mengalami amarah. Diamati bahwa anak-anak yang bergantung pada gawai cenderung menunjukkan perilaku seperti amukan, berteriak, kekerasan ringan, kemalasan, dan bahkan obesitas.
12.	(Aditya & Khotimah,	Hubungan Antara <i>Broken Home</i> Dengan	Ukuran sampel yang digunakan	Jenis penelitian ini adalah	Terdapat hubungan yang signifikan

	2016)	Sikap Tantrum Anak Usia 4-6 Tahun Di Kota Mojokerto	dalam penelitian adalah 15 responden anak-anak berusia 4-6 tahun di Kota Mojokerto	kuantitatif.	<p>antara <i>broken home</i> dan sikap tantrum pada anak usia 4-6 tahun di Kota Mojokerto.</p> <p>Analisis korelasi <i>Spearman Rank</i> mengungkapkan koefisien korelasi 0,623, yang termasuk dalam kategori korelasi kuat. Nilai signifikansi yang diperoleh dari analisis adalah 0,013, yang kurang dari tingkat signifikansi yang telah ditentukan 0,05.</p> <p>Ini menunjukkan bahwa hipotesis <math>H_a</math>, yang menyatakan hubungan signifikan antara <i>broken home</i> dan sikap tantrum.</p>
--	-------	---	--	--------------	--

13.	(Ulyah & Anggreni, 2023)	Hubungan Pola Asuh, Lingkungan, dan Sosial Ekonomi terhadap Kejadian <i>Temper Tantrum</i> pada Anak Pra Sekolah	Sampel diambil dari keseluruhan dikarenakan populasi dari sampel kurang dari 100 maka semua populasi akan dijadikan sampel sehingga besar sampel berjumlah 30 orang tua murid di TK Islam Asy Syifa Cileungsi tahun 2023.	Desain penelitian kuantitatif berupa metode deskriptif dengan pendekatan <i>cross-sectional</i> .	Terdapat korelasi tinggi antara status sosial-ekonomi dan terjadinya amarah pada anak prasekolah, dengan korelasi koefisien 0,687. Gaya pengasuhan menunjukkan bahwa mayoritas memiliki gaya pengasuhan yang demokratis (63,3%), gaya permisif (33,3%), dan sebagian kecil memiliki gaya otoriter (3,3%).
-----	--------------------------	--	---	---	---

## PEMBAHASAN

Dari Hasil berbagai sumber artikel yang telah direview diperoleh beberapa hasil faktor-faktor yang menyebabkan anak mengalami tantrum, diantaranya :

### Faktor Pola Asuh Orang Tua

Terdapat 6 penelitian yang berhubungan dengan pola asuh orang tua menurut (Alif Fakriyatur, 2018; Anggraini et al., 2022; Fauziah et al., 2019; Sari et al., 2019; Ulyah & Anggreni, 2023; Wulandari et al., 2022), dari 6 penelitian tersebut menyebutkan bahwa tantrum salah satunya disebabkan oleh pola asuh yang otoriter. Otoriter sendiri adalah

pola asuh dimana orang tua mengasuh anaknya sesuai dengan apa yang orang tua anggap baik, seperti memberi hukuman saat anak melakukan kesalahan ataupun tidak memiliki rasa kepedulian terhadap anak. Orang tua yang kecenderungan memiliki sikap otoriter ini mengakibatkan ketidaknyamanan dalam rumah sehingga menyebabkan kekacauan dan ini merupakan penyebab kemungkinan anak bereaksi dengan kemarahan (Fauziah et al., 2019; Sari et al., 2019). Maka dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi pola asuh otoriter yang dilakukan orang tua maka semakin tinggi pula anak mengalami *temper tantrum* (Alif Fakriyatur, 2018).

Menurut (Wulandari et al., 2022) pola asuh permisif merupakan keadaan dimana orang tua memberikan peluang anak untuk bebas melakukan apa yang mereka mau, orang tua cenderung tidak menegur atau mengingatkan anak ketika dalam bahaya juga sangat sedikit orang tua yang memberi bimbingan kepada anaknya sehingga mendorong anak menjadi tidak ada sikap disiplin didalam dirinya. Hasil penelitian tersebut mengemukakan bahwa pola asuh permisif berpengaruh signifikan terhadap kejadian tantrum agresif fisik anak usia 3-7 tahun. Jadi pola asuh permisif memberikan peluang yang sangat tinggi dalam kejadian tantrum agresif fisik.

Sedangkan berdasarkan penelitian (Anggraini et al., 2022) menyebutkan 21 responden dengan pola asuh demokratis memiliki anak dengan perilaku tantrum aktif sebanyak 13 orang (61,9%), dan dari 21 responden dengan pola asuh tidak demokratis seluruhnya memiliki anak dengan tantrum aktif sebesar 100%. Artinya orang tua yang tidak menerapkan pola asuh demokratis cenderung memiliki anak dengan *temper tantrum* aktif, sedangkan orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis memiliki anak dengan *temper tantrum* pasif. Perilaku demokratis yang diajarkan orang tua akan membentuk anak mampu dalam mengendalikan diri sendiri, bersikap sopan, ikut serta dalam bekerja dan memiliki rasa percaya diri.

#### Faktor Komunikasi & Pengetahuan Orang Tua

Terdapat 3 penelitian yang berhubungan dengan komunikasi dan pengetahuan terhadap perkembangan anak pada (Fawziah & Erfiana, 2022; Sari et al., 2019; Widodo et al., 2023). Pada penelitian (Sari et al., 2019) mengungkapkan komunikasi dalam keluarga merupakan kesiapan terbuka untuk mengungkapkan secara baik, jujur dan sabar mengenai segala hal yang terjadi dalam keluarga. Peran orang tua yang baik masuk ke dalam rentan usia (30-40) tahun, karena dinilai memiliki kematangan dalam mengurus rumah tangga dan memenuhi kebutuhan anak. Sedangkan pada pasangan usia muda atau belasan tahun yang sudah menikah cenderung dikatakan belum bisa untuk mengontrol emosi sehingga berdampak dalam pengasuhan dan komunikasi anak yang menyebabkan

terjadinya *temper tantrum*.

Menurut (Fawziah & Erfiana, 2022) orang tua harus memiliki pengetahuan mengenai komunikasi efektif harus diterapkan orang tua dalam mendidik anak, contohnya memberikan kata-kata positif. Orang tua harus memiliki pengetahuan yang cukup untuk memberikan informasi pengetahuan, percakapan hangat, kenyamanan, perhatian serta kasih sayang kepada anaknya, karena hal ini dapat membentuk perilaku baik anak dalam lingkungan keluarga, lingkungan sekitar dan lingkungan sekolah.

#### Faktor Ekonomi & Pekerjaan Orang Tua

Terdapat 3 penelitian yang berhubungan dengan ekonomi dan pekerjaan orang tua terhadap kejadian *temper tantrum* pada anak menurut (Manning et al., 2019; Sari et al., 2019; Ulyah & Anggreni, 2023). Pada penelitian (Manning et al., 2019) menyebutkan bahwa faktor status kemiskinan keluarga dapat berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat keparahan tantrum yang sangat tinggi. Anak-anak yang berasal dari keluarga yang memiliki ekonomi yang rendah cenderung berperilaku mengganggu dibandingkan dengan anak yang memiliki ekonomi tinggi.

Namun pada penelitian (Ulyah & Anggreni, 2023) menyebutkan dimana hasil variabel sosial ekonomi dengan kejadian *temper tantrum* memiliki nilai *coefficient correlation* 0,687 dapat diartikan ada korelasi tinggi antara sosial ekonomi. Keadaan sosial ekonomi yang tinggi dikarenakan keadaan kedua orang tua yang sama-sama bekerja dan mengakibatkan minimnya perhatian yang orang tua berikan kepada anak.

Pada Penelitian (Sari et al., 2019) menyebutkan antara ibu bekerja tidak ada hubungan yang signifikan terhadap kejadian *temper tantrum* pada anak usia prasekolah, padahal secara teori orang tua sangat berperan dalam proses perkembangan anak sosio emosional anak.

#### Faktor Keterlambatan Bicara dan Bahasa

Pada penelitian (Manning et al., 2019) menyebutkan keterlambatan bicara dapat dikatakan apabila seorang anak terlambat dalam mencapai kosa kata ekspresif dan kombinasi kata, jadi seorang anak yang memiliki keterlambatan bicara akan jauh lebih tinggi mengalami tantrum daripada anak yang lancar bicara. Pada balita 12-38 bulan terdapat hubungan yang signifikan antara jumlah kosa kata yang ekspresif dengan kejadian tantrum, dengan skor yang cukup tinggi masuk ke dalam skala depresi, kecemasan maupun masalah internalisasi/eksternalisasi.

Anak-anak yang memiliki keterlambatan bahasa akan cenderung kesulitan dalam berkomunikasi baik saat menyampaikan keinginannya dan kesulitan mengungkapkan emosi mereka, sehingga hal ini dapat menyebabkan anak frustrasi dan memicu kejadian

tantrum (Ocktaviana, 2023).

#### Faktor *Broken Home*

Pada Penelitian (Aditya & Khotimah, 2016) mengatakan *broken home* adalah suatu keadaan dimana suatu keluarga sudah tidak ada lagi keharmonisan sehingga tidak berjalan sesuai keluarga yang semestinya yaitu rukun, serta sejahtera sehingga dapat mengakibatkan pertengkaran atau sebuah konflik dan perpecahan dalam keluarga. Oleh karena itu penelitian ini menyebutkan bahwa dari hasil tabel telah didapatkan bahwa sikap tantrum yang dialami anak *broken home* yaitu berupa merengek, membanting barang bahkan sampai mengeluarkan suara keras karena dalam hal ini mereka menganggap tidak adanya rasa kepedulian antar sesama keluarga. Hubungan antara broken home dengan tantrum anak signifikan dengan korelasi sebesar 0,623 yang termasuk kedalam kategori kuat.

Namun pada penelitian ini juga menyebutkan kejadian tantrum dengan cara melukai dirinya sendiri sangat jarang terjadi, hal ini dikarenakan sebuah perceraian yang terjadi sudah cukup lama, sehingga membuat mereka mampu menerima keadaan tersebut.

#### Faktor Keinginan Tidak Terpenuhi

Terdapat 2 penelitian yang mengatakan hubungan antara keinginan anak yang tidak terpenuhi dengan kejadian tantrum menurut (Fawziyah & Erfiana, 2022; Jiu et al., 2021). Pada penelitian (Fawziyah & Erfiana, 2022) Keinginan anak yang tidak terpenuhi akan memicu anak melakukan ekspresi tak terkendali seperti menangis, marah, berteriak bahkan membanting benda di sekitar mereka. Penelitian ini juga menganggap anak perempuan lebih cenderung sering dimanjakan, disayangi dan membutuhkan perhatian lebih di bandingkan anak laki-laki yang cenderung mandiri dan mampu mengontrol emosinya sendiri, sehingga penelitian ini menyimpulkan bahwa yang cenderung mengalami kejadian tantrum adalah anak perempuan. Sama halnya pada penelitian (Jiu et al., 2021) mengatakan pemicu kejadian tantrum 33,7% disebabkan oleh keinginan anak yang tidak terpenuhi.

#### Faktor Penggunaan Gawai

Gawai merupakan suatu alat elektronik yang memiliki bentuk kecil dan memiliki teknologi canggih seperti, *Handphone*, laptop tablet atau iPad, Tv dan berbagai macam lainnya. Pada penelitian (Trisno Putri et al., 2023) menyebutkan hasil uji menunjukkan nilai  $p = 0,021 (<0,05)$  yang dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kejadian tantrum dengan penggunaan gawai pada anak. Hasil penelitian juga mengatakan 97% anak kebiasaan menggunakan gawai, bahkan 26% diantaranya memiliki

gawai pribadi. Untuk jenis gawai yang digunakan 91,30% *handphone* atau *android*. Jadi pentingnya pengetahuan orang tua terhadap *screen time* untuk menghindari dampak negatif pada anak dikemudian hari (Nikmah & Lubis, 2021).

*Screen time* dikatakan tinggi apabila penggunaannya 120 menit per hari, dikatakan sedang jika penggunaan gawai sekitar 40-60 menit per hari dengan intensitas 2-3 kali per hari, dan dikatakan rendah apabila kurang dari 30 menit dengan intensitas 2 kali pemakaian per hari (Putriana, Pratiwi, & Wasliah, 2019).

#### Faktor Lingkungan Sekolah dan Lingkungan Sekitar

Lingkungan adalah hal yang terdekat dengan anak, baik lingkungan keluarga maupun lingkungan luar rumah sama besar pengaruhnya terhadap anak (Ulyah & Anggreni, 2023).

Terdapat 3 penelitian yang mengatakan lingkungan sekolah maupun lingkungan sekitar berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak pada penelitian (Jiu et al., 2021; Rifzi Devi Nurvitasari, Endah Sri Utami, Jamilatul Istiqomah, 2022; Ulyah & Anggreni, 2023). Menurut (Jiu et al., 2021) anak akan mengalami perubahan situasi antara lingkungan rumah dengan lingkungan luar sehingga akan menyebabkan perbedaan perilaku keluarga dan perilaku di luar rumah, karena hal tersebut memiliki norma tersendiri dan mengakibatkan anak akan mendapatkan situasi baru yang terkadang membuat anak sulit menempatkan dirinya dan memicu hilangnya kontrol emosi dan luapan rasa stres. Rekaman terbaik anak terdapat pada lingkungan, seperti rekaman emosi atau marah dari orang sekitar yang akan di terapkan anak. Penelitian ini juga menyebutkan, bukan hanya lingkungan yang menjadi satu-satunya faktor yang menyebabkan tantrum pada anak, karena harus ada faktor lain yang menyebabkan tantrum pada anak (Ulyah & Anggreni, 2023).

Adapun penelitian (Rifzi Devi Nurvitasari, Endah Sri Utami, Jamilatul Istiqomah, 2022) menyebutkan pengaruh fisik, sosial, intelektual yang mempengaruhi anak terbentuk melalui rangsangan dan pengaruh ruang eksternal yang disebut iklim sekolah. Beberapa responden menyebutkan tidak menjalin hubungan baik dengan gurunya ada pula beberapa guru yang berbeda sikap dengan muridnya. Pada penelitian ini juga menunjukkan hasil uji korelasi  $p\text{-value} = 0,007 (< \alpha = 0,05)$  dan dapat disimpulkan bahwa ada hubungan positif antara iklim sekolah dengan kejadian *temper tantrum* pada anak. Ada beberapa aspek yang mempengaruhi kejadian tersebut, yang pertama hubungan komunikasi antara murid dengan guru baik saat kelas maupun diluar kelas yang kurang, yang kedua pengarahan guru kepada siswa yang kurang mengenai ajaran tumbuh kembang yang bersama dan saling mendukung sehingga menciptakan kelas yang kondusif, dan yang ketiga aspek sarana dan prasarana sekolah yang kurang memadai.

## Faktor Lainnya

Pada Penelitian (Anggraini et al., 2022) terdapat faktor lain yang menyebabkan anak mengalami tantrum antara lain: ketika anak merasa lelah dan lapar, anak merasa tidak nyaman atau sakit, suasana hati yang tidak baik dan ketika anak sedang mencari perhatian. Akibat jangka panjang apabila kejadian tantrum tidak segera diatasi maka akan membuat anak kehilangan kontrol dikemudian hari.

Menurut (Jiu et al., 2021) juga mengungkapkan faktor lain anak mengalami tantrum adalah ketika anak diganggu oleh temannya sendiri atau barang miliknya diambil, saat anak merasa kecewa, dan dimarahi oleh guru dilingkup sekolah. Adapun penyebab dalam keluarga adalah ketika orang tua tidak konsisten dalam penerapan disiplin anak, terlalu banyak mengkritik, kurangnya kasih sayang bahkan persaingan dengan saudara kandung.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil literatur review yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor penyebab tantrum yang paling dominan ada beberapa, yaitu faktor pola asuh orang tua, faktor komunikasi dan pengetahuan orang tua, faktor ekonomi dan pekerjaan orang tua, faktor bahasa dan keterlambatan bicara, faktor *broken home*, faktor keinginan tidak terpenuhi, faktor gawai, dan faktor lingkungan. Faktor-faktor tersebut merupakan faktor yang dapat dimodifikasi sehingga penting sekali bagi orang tua yang merupakan komponen terdekat anak memberikan upaya pencegahan agar tidak menjadi dampak jangka panjang untuk keberlangsungan hidup anak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, D. P., & Khotimah, N. (2016). Hubungan Antara Broken Home Dengan Sikap Tantrum Anak Usia 4-6 Tahun Di Kota Mojokerto. *Jurnal PAUD Teratai*, 5(1), 1–7. Retrieved from <https://core.ac.uk/download/pdf/230643173.pdf>
- Alif Fakriyatur, A. K. D. (2018). HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH ORANG TUA OTORITER DENGAN TEMPER TANTRUM PADA ANAK USIA PRASEKOLAH. *Jurnal Fakultas Psikologi Universitas Wisnuwardhana Malang*, 22(2).
- Anggraini, D., Sitanggang, T. W., Damayanti, P. A., & Hutasoit, M. L. C. (2022). POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP PERILAKU TEMPERTANTRUM PADA ANAK. *Jurnal Kesehatan*, 13(1), 103–108.
- Deveney, C. M., Briggs-Gowan, M. J., Pagliaccio, D., Estabrook, C. R., Zobel, E., Burns, J. L., ... Wakschlag, L. S. (2019). Temporally sensitive neural measures of inhibition in preschool children across a spectrum of irritability. *Developmental Psychobiology*, 61(2), 216–227.

<https://doi.org/10.1002/dev.21792>

- Fauziah, Y., Efendi, F., Pratiwi, I. N., & Aurizki, G. E. (2019). Parental self-efficacy on temper tantrum frequency in children. *Indian Journal of Public Health Research and Development, 10*(8), 2798–2802. <https://doi.org/10.5958/0976-5506.2019.02296.4>
- Fawziyah, S., & Erfiana, E. (2022). Relationship Of Parent Communication With Temper Tantrum In Preschool Children (Ages 3-6 Years) In Paud Buah Hati Mother And State 01 Sitiung Year 2020. *Science Midwifery, 10*(3), 2188–2195. <https://doi.org/10.35335/midwifery.v10i3.632>
- Jiu, C. K., Hartono, H., Amelia, L., Surtikanti, S., Gusmiah, T., Wuriyani, W., ... Jhoni Putra, G. (2021). Perilaku Tantrum pada Anak Usia Dini di Sekolah. *Jurnal Pelita PAUD, 5*(2), 262–267. <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v5i2.1317>
- Laura L. Sisterhen, P. A. (2023). *Temper Tantrums*. StatPearls Publishing LLC. Retrieved from <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK544286/>
- Manning, B. L., Roberts, M. Y., Estabrook, R., Petitcherc, A., Burns, J. L., Briggs-Gowan, M., ... Norton, E. S. (2019). Relations between toddler expressive language and temper tantrums in a community sample. *Journal of Applied Developmental Psychology, 65*(November 2018), 101070. <https://doi.org/10.1016/j.appdev.2019.101070>
- Mardhatillah, Wardiati, & Agustina. (2023). Determinan Temper Tantrum Pada Anak Usia Prasekolah Di Desa Gegerung Kecamatan Wih Pesam Kabupaten Bener Meriah Tahun 2022. *Journal of Health and Medical Science, 2*(1), 82–92.
- Nikmah, F. J., & Lubis, H. (2021). Hubungan Intensitas Penggunaan Gadget dengan Perilaku Agresif pada Anak Pra-Sekolah (4-6 Tahun). *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi, 9*(2), 417. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v9i2.5982>
- Ocktaviana, D. (2023). Pemerolehan Bahasa Pada Anak Dengan Riwayat Perilaku Tantrum: Analisis Perkembangan Kosakata Dan Kemampuan Komunikasi. *Jellij Journal of Education For The Language ..., 1*(1), 9–18. Retrieved from <https://ejournal.uinsgd.ac.id/index.php/jelli/article/view/209%0Ahttps://ejournal.uinsgd.ac.id/index.php/jelli/article/download/209/56>
- Putriana, K., Pratiwi, E. A., & Wasliah, I. (2019). Hubungan Durasi dan Intensitas Penggunaan Gadget dengan Perkembangan Personal Sosial Anak Usia Prasekolah (3-5 Tahun) di TK Cendikia Desa Lingsar Tahun 2019. *Jurnal Kesehatan Qamarul Huda, 7*(2), 5–13. <https://doi.org/10.37824/jkqh.v7i2.2019.112>
- Rifzi Devi Nurvitasari, Endah Sri Utami, Jamilatul Istiqomah, E. M. K. (2022). Hubungan Iklim Sekolah terhadap Perilaku Temper Tantrum pada Anak Usia Pra Sekolah (2-4 tahun). *Medical Journal of Al-Qodiri, 7*(2), 130–137.

[https://doi.org/10.52264/jurnal\\_stikesalqodiri.v7i2.172](https://doi.org/10.52264/jurnal_stikesalqodiri.v7i2.172)

- Sari, E., Rusana, R., & Ariani, I. (2019). Faktor Pekerjaan, Pola Asuh dan Komunikasi Orang Tua terhadap Temper Tantrum Anak Usia Prasekolah. *Jurnal Ilmu Keperawatan Anak*, 2(2), 50. <https://doi.org/10.32584/jika.v0i0.332>
- Trisno Putri, N. R. I. A., Astuti, V. W., & Zuhrufillah, I. (2023). Penggunaan Gadget dan Kejadian Temper Tantrum pada Anak Usia 1 Hingga 5 Tahun. *Jurnal Keperawatan Raflesia*, 5(1), 47–56. <https://doi.org/10.33088/jkr.v5i1.907>
- Ulyah, L., & Anggreni, M. (2023). Hubungan Pola Asuh , Lingkungan , dan Sosial Ekonomi terhadap Kejadian Temper Tantrum pada Anak Pra Sekolah. *Jurnal Kebidanan Indonesia*, 03(November), 653–658. <https://doi.org/10.53801/sjki.v3i2.196>
- Van Den Akker, A. L., Hoffenaar, P., & Overbeek, G. (2022). Temper Tantrums in Toddlers and Preschoolers: Longitudinal Associations with Adjustment Problems. *Journal of Developmental and Behavioral Pediatrics*, 43(7), 409–417. <https://doi.org/10.1097/DBP.0000000000001071>
- Widodo, Y. P., Hidayat, F., & Kuswoyo, F. S. (2023). HUBUNGAN KOMUNIKASI ORANG TUA DENGAN PERILAKU TANTRUM ANAK USIA 1-3 TAHUN DI DESA KEBOGADUNG KEC. JATIBARANG KAB. BREBES. *JITK Bhamada*, 14(2), 34–40.
- Wiggins. Jillian Lee. Briggs-gowan. Margaret J. Brotman, M. A. L. E. W. L. S. (2020). Don't Miss the Boat: Towards a Developmental Nosology for Disruptive Mood Dysregulation Disorder in Early Childhood. In *Journal of the American Academy of Child & Adolescent Psychiatry*. American Academy of Child & Adolescent Psychiatry. <https://doi.org/10.1016/j.jaac.2020.04.015>
- Wulandari, M. O., Susari, H. D., & Anwar, R. N. (2022). Tantrum Behavior of Children Aged 3-7 Years Viewed from Parental Parenting. *Child Education Journal*, 4(1), 25–37. <https://doi.org/10.33086/cej.v4i1.2431>